

CIRI PROSODI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI INSTRUKSIONAL GURU SD DI SURABAYA

Agung Pramujiono
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
agungpramujiono.unipasby@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ciri prosodi kesantunan berbahasa dalam intreraksi instruksional duru SD di Surabaya yang meliputi ciri prosodi kesantunan ujaran bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Data penelitian ini berupa aspek prosodi ujaran guru SD dalam pembelajaran yang menggambarkan intensitas suara, durasi dan kecepatan suara, nada, dan intonasi akhir ujaran. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dengan teknik rekam. Sumber data penelitian ini adalah wacana instruksional dalam pembelajaran empat SD di Surabaya. Analisis data dilakukan dengan teknik akustik menggunakan peranti PRAAT. Berdasarkan analisis akustik diketahui ciri prosodi kesantunan ujaran bermodus deklaratif, intensitas: rerata 75,58; terendah 67,76; tertinggi 80,14. Durasi: rerata 4,79; terendah 1,1; tertinggi 9,8. Kecepatan suara: rerata 0,28; terendah 0.102; tertinggi 0,902. Nada: rerata 250,50; terendah 165,3; tertinggi 365,3. Sebagian besar berintonasi akhir turun (49%). Ciri prosodi kesantunan ujaran bermodus interogatif, intensitas: rerata 76,84; terendah 69,7; tertinggi 80,82. Durasi: rerata 3,22; terendah 0,68; tertinggi 9,63. Aspek kecepatan suara: rerata 0,44; terendah 0.104; tertinggi 1,464. Nada: rerata 247,26; terendah 147,8; tertinggi 440,7. Sebagian besar berintonasi akhir turun (65%). Ciri prosodi kesantunan ujaran bermodus imperatif: intensitas rerata 77,06; terendah 67,41; tertinggi 81,44. Durasi: rerata 3,52; terendah 0,61; tertinggi 9,01. Kecepatan suara: rerata 0,42; terendah 0,111; tertinggi 1,637. Nada: rerata 267,96; terendah 162,6; tertinggi 405,7. Sebagian besar berintonasi akhir turun (59,45%)

Kata kunci: ciri prosodi, kesantunan berbahasa, interaksi instruksional guru

Pendahuluan

Interaksi intruksional merupakan interaksi antara guru dengan peserta didik yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam melakukan interaksi tersebut diharapkan guru menggunakan bahasa yang santun sehingga dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang kondusif.

Bahasa guru yang santun tidak akan mengancam muka peserta didik sehingga mereka merasa nyaman di kelas. Bahasa yang santun juga akan dijadikan model oleh peserta didik. Dengan demikian, secara tidak langsung guru sekaligus menanamkan nilai karakter sopan santun kepada peserta didik. Sopan santun merupakan salah satu nilai karakter yang dicanangkan pemerintah untuk ditanamkan kepada peserta didik (Samani dan Hariyanto, 2011). Menurut Lickona (1992), salah satu strategi yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai karakter adalah melalui keteladanan/pemodelan.

Namun demikian, realita di sekolah masih banyak ditemukan guru yang bersikap otoriter dan bertindak represif bahkan ada yang berpandangan bahwa tindak kekerasan baik secara fisik maupun verbal masih dianggap efektif untuk menerapkan disiplin di sekolah. Kondisi semacam ini tentu akan menjadikan dunia pendidikan menjadi tidak

humanis dan tidak demokratis. Dalam perspektif teori kesantunan, kekerasan verbal melanggar prinsip-prinsip kesantunan karena tindakan tersebut pada dasarnya akan mengancam muka interaktan (Brown dan Levinson, 1987) sehingga dapat menimbulkan disharmoni (Leech, 1993). Karena itu penelitian kesantunan berbahasa guru dalam interaksi instruksional, khususnya di jenjang pendidikan dasar perlu dilakukan sehingga dapat dikonstruksi model kesantunan berbahasa guru sekolah dasar dalam interaksi instruksional.

Penelitian ini difokuskan pada ciri prosodi kesantunan berbahasa dalam interaksi instruksional guru sekolah dasar di Surabaya yang meliputi ciri prosodi kesantunan berbahasa ujaran bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Aspek prosodi sangat penting dijadikan sebagai bagian dari analisis kesantunan dengan alasan tidak ada ujaran yang dapat dilisankan tanpa prosodi. Ujaran dan prosodi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Culpeper, 2003; Stadler, 2006). Dengan kajian aspek prosodi ini akan dapat dideskripsikan laras kesantunan berbahasa dalam interaksi instruksional guru SD di Surabaya.

Landasan Teori dan Metode

Bentuk Verbal Kesantunan Berbahasa

Watts (2003:169) membedakan bentuk verbal yang mengindikasikan kesantunan menjadi tiga, yaitu ujaran formulaik, ujaran ritual, dan ujaran semiformulaik. Watts kemudian merinci bentuk-bentuk lingual yang digunakan Pn dalam mengekspresikan kesantunan berbahasa sebagai berikut. (1) Bentuk sapaan yang meliputi (a) nama diri, (b) gelar kehormatan, dan (c) gelar akademik; (2) Bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan terima kasih dan permintaan maaf; (3) Bentuk ujaran yang digunakan sebagai ritual perpisahan; (4) Bentuk berpagar dengan berbagai ragam ekspresinya; (5) Bentuk penanda solidaritas; (6) Bentuk lingual yang berfungsi mendorong kelangsungan tindak tutur, misalnya *tentu saja, jelasnya*; dan (7) Bentuk modalitas yang digunakan dalam ekspresi tertentu, misalnya *bolehkah, dapatkah* sebagai piranti untuk mengekspresikan ketidaklangsungan suatu ujaran.

Dalam wacana dialog, berbagai bentuk verbal kesantunan tersebut diwujudkan dalam struktur kalimat dengan modus imperatif, interogatif, dan deklaratif. Kalimat dengan ketiga modus tersebut dapat merealisasikan tindak tutur direktif, asertif, ekspresif, komisif, dan deklaratif bergantung kepada konteks ujaran.

Modus merupakan kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya (Kridalaksana, 1984:126). Secara sintaktik, modus suatu kalimat ditandai oleh sebutannya, yaitu yang berisi titik informasi baru tentang topik kalimat itu (Halim, 1984). Lebih lanjut dikemukakan oleh Halim bahwa kalimat memunyai modus deklaratif, naratif, optatif, negatif, imperatif, interogatif, dan lain-lain. Dari berbagai jenis modus kalimat tersebut, Halim membatasi kajiannya pada tiga jenis modus yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Apa yang dilakukan Halim tersebut sejalan dengan pandangan Fairclough. Fairclough (1989:125-126) menyatakan dari berbagai jenis modus ada tiga yang dianggap utama, yaitu modus deklaratif, bentuk tanya (interogatif), dan imperatif.

Prosodi dan Kesantunan Berbahasa

Couper-Kuhlen (Stadler, 2006:51-52) membagi komponen prosodi menjadi tiga dimensi, yaitu (1) dimensi artikulatoris, (2) dimensi akustik, dan (3) dimensi auditoris.

Amran Halim (1984:38) membagi komponen prosodi menjadi tiga, yaitu (1) tinggi nada, (2) rentang waktu, dan (3) intensitas. Tinggi nada merupakan korelat auditoris kekerapan fundamental getaran pita suara yang dapat ditandai dengan “siklus per detik” atau Hertz (Hz). Tinggi nada awal, puncak, dan akhir bervariasi membentuk deret tinggi nada yang dapat dirumuskan menurut titik minimumnya (tinggi nada terendah) dan titik maksimumnya (tinggi nada tertinggi) (Halim, 1974:38-39).

Rentang waktu oleh Halim (1974:43) didefinisikan sebagai panjang waktu yang diperlukan untuk mengujarkan sebuah bunyi bahasa. Rentang waktu ditandai oleh permulaan dan akhir terjadinya. Rentang waktu diukur dalam sentisekon (ss) atau milisekon (ms). Intensitas merupakan kelantangan bunyi bahasa yang berhubungan dengan kelantangan bunyi yang mendahului dan/atau mengikutinya. Intensitas diukur dengan desibel (db).

Aspek prosodi sangat penting dijadikan sebagai bagian dari analisis ujaran dengan alasan tidak ada ujaran yang dapat dilisankan tanpa prosodi. Ujaran dan prosodi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Culpeper, 2003; Stadler, 2006). Menurut Stadler (2006:54), prosodi tidak saja menjadikan ujaran menjadi bermakna, tetapi juga berkaitan dengan pengaturan dan manajemen sebuah interaksi. Dalam suatu percakapan, prosodi memainkan peran penting dalam alih tutur, pergantian topik, dan status informasi. Prosodi juga mengindikasikan batas unit-unit ujaran dan penanda tempat peralihan ujaran. Di samping itu, prosodi juga memberikan informasi penting berkaitan dengan emosi dan sikap Pn dalam suatu interaksi. Dengan menunjukkan kualitas emosional melalui intonasi, Pn dapat menyampaikan sikapnya atau dengan kata lain isyarat prosodi mengindikasikan bagaimana perasaan seorang Pn terhadap apa yang dia katakan (Stadler, 2006:55). Lebih lanjut, Nygaard, Herold, dan Namy (2008) menegaskan bahwa penelitian terhadap karakteristik prosodi dalam suatu ujaran difokuskan pada dua permasalahan, yaitu (1) proses ujaran dan ketidakambiguan struktur ujaran dan (2) peran prosodi sebagai indikasi emosi atau sikap pernyataan seorang Pn.

Berkaitan dengan kesantunan dapat dikemukakan bahwa kesantunan berbahasa dapat diekspresikan melalui sarana linguistik maupun nonlinguistik, yaitu melalui strategi prosodik dan kinesik. Relevansi prosodi dengan kesantunan berbahasa didasarkan pada alasan sebagai berikut. Pertama, strategi prosodi dapat digunakan untuk mengekspresikan perbedaan tingkat ketidaklangsungan suatu ujaran. Tingkat ketidaklangsungan memunyai hubungan yang erat dengan persepsi tentang kesantunan (Leech, 1993; Brown dan Levinson, 1987). Wennerstrom (Stadler, 2006:66) juga menegaskan bahwa prosodi dapat menunjukkan kesantunan berkaitan dengan parameter ketidaklangsungan suatu ujaran.

Kedua, strategi prosodi dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi dan sikap Pn (Stadler, 2006; Uldall dan Chrystal dalam Yuasa, 1998). Intonasi yang memunyai rentang lebar menandakan ekspresi sikap empati, misalnya ketertarikan, perhatian, rasa senang, kekhawatiran; sedangkan intonasi dengan rentang yang sempit mengekspresikan tidak adanya empati, misalnya ketidaktertarikan dan kebosanan. Gussenhoven's (Braga dan Marques, 2003) menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya nada suatu ujaran dalam konteks power dalam wacana dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis. Nada yang tinggi memunyai asosiasi sosial dengan ketidakpatuhan, ketidaksantunan, daya laka, dan feminitas, sedangkan nada suara yang rendah menyatakan otoritas, ketegasan, dan maskunilitas. Emosi dan sikap Pn merupakan salah

satu parameter dari strategi kesantunan positif yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987).

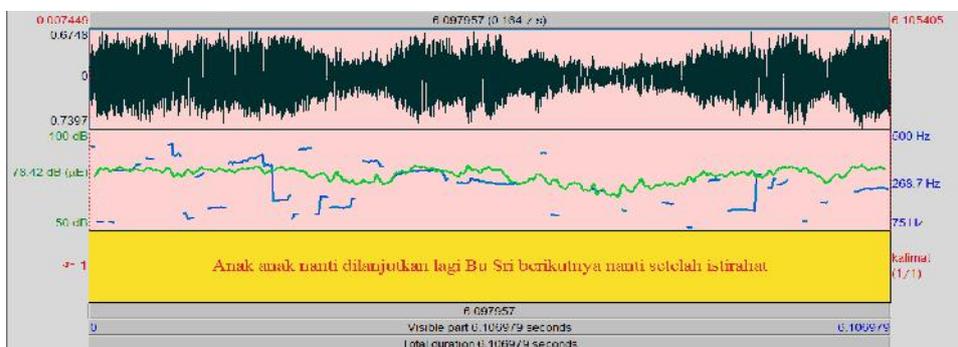
Ketiga, strategi prosodi dapat digunakan untuk mengekspresikan formalitas suatu ujaran. Hasil penelitian Mika Ito (1998), *Japanese Politeness and Suprasegmentals – a Study based on Natural Speech Materials*, menunjukkan bahwa penggunaan bentuk honorifik dan kenaikan frekuensi dasar (F0) atau kecepatan bicara merupakan faktor yang dominan dalam menentukan tingkat formalitas. Dalam studi kesantunan formalitas ujaran berkaitan erat dengan parameter jarak sosial (D) dan power (P). Parameter tersebut berkaitan erat dengan pemilihan strategi kesantunan (Brown dan Levinson, 1987).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan prosodi ujaran kesantunan berbahasa dalam interaksi instruksional guru SD di Surabaya. Data penelitian ini berupa aspek nonverbal berupa prosodi ujaran guru sekolah dasar dalam pembelajaran yang menggambarkan intensitas suara, durasi dan kecepatan suara, nada, dan intonasi akhir ujaran. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dengan teknik rekam (Sudaryanto, 1993). Sumber data penelitian ini adalah wacana instruksional dalam pembelajaran empat sekolah dasar di Surabaya. Analisis data dilakukan dengan teknik akustik menggunakan peranti PRAAT (Sugiyono, 2003).

Analisis

Ciri Prosodi Kesantunan Berbahasa Ujaran Bermodus Deklaratif dalam Interaksi Instruksional Guru SD di Surabaya

Contoh hasil analisis akustik ujaran bermodus deklaratif dapat dilihat pada spektrogram berikut.



Berdasarkan hasil analisis akustik terhadap 88 ujaran terseleksi, ciri prosodi kesantunan ujaran bermodus deklaratif adalah intensitas: rerata 75,58; terendah 67,76; tertinggi 80,14. Durasi: rerata 4,79; terendah 1,1; tertinggi 9,8. Kecepatan suara: rerata 0,28; terendah 0,102; tertinggi 0,902. Nada: rerata 250,50; terendah 165,3; tertinggi 365,3. Intonasi akhir turun 43 (49%), intonasi akhir naik 31 (35%), intonasi akhir datar 15 (17%).

Aspek Prosodi Kesantunan Berbahasa Ujaran Bermodus Interogatif dalam Interaksi Instruksional Guru SD di Surabaya

Berdasarkan hasil analisis akustik terhadap 139 ujaran terseleksi, ciri prosodi ujaran bermodus interogatif adalah intensitas: rerata 76,84; terendah 69,7; tertinggi 80,82. Aspek Durasi: rerata 3,22; terendah 0,68; tertinggi 9,63. Kecepatan suara: rerata 0,44; terendah 0,104; tertinggi 1,464. Nada: rerata 247,26; terendah 147,8; tertinggi

440,7. Intonasi akhir turun 91 (65%), intonasi akhir naik 30 (22%), intonasi akhir datar 18 (13%).

Aspek Prosodi Kesantunan Ujaran Bermodus Imperatif dalam Interaksi Instruksional Guru SD di Surabaya

Berdasarkan hasil analisis akustik terhadap 133 ujaran terseleksi, ciri kesantunan ujaran bermodus imperative adalah intensitas: rerata 77,06; terendah 67,41; tertinggi 81,44. Aspek Durasi: rerata 3,52; terendah 0,61; tertinggi 9,01. Kecepatan suara: rerata 0,42; terendah 0,111; tertinggi 1,637. Nada: rerata 267,96; terendah 162,6; tertinggi 405,7. Intonasi akhir turun 79 (59,45%), intonasi akhir naik 34 (25,56%), intonasi akhir datar 20 (15,04%).

Simpulan

Berdasarkan analisis akustik dengan peranti PRAAT disimpulkan ciri prosodi kesantunan ujaran bermodus deklaratif, intensitas: rerata 75,58; terendah 67,76; tertinggi 80,14. Durasi: rerata 4,79; terendah 1,1; tertinggi 9,8. Kecepatan suara: rerata 0,28; terendah 0,102; tertinggi 0,902. Nada: rerata 250,50; terendah 165,3; tertinggi 365,3. Sebagian besar berintonasi akhir turun (49%). Ciri prosodi kesantunan ujaran bermodus interogatif, intensitas: rerata 76,84; terendah 69,7; tertinggi 80,82. Durasi: rerata 3,22; terendah 0,68; tertinggi 9,63. Aspek kecepatan suara: rerata 0,44; terendah 0,104; tertinggi 1,464. Nada: rerata 247,26; terendah 147,8; tertinggi 440,7. Sebagian besar berintonasi akhir turun (65%). Ciri prosodi kesantunan ujaran bermodus imperatif: intensitas rerata 77,06; terendah 67,41; tertinggi 81,44. Durasi: rerata 3,52; terendah 0,61; tertinggi 9,01. Kecepatan suara: rerata 0,42; terendah 0,111; tertinggi 1,637. Nada: rerata 267,96; terendah 162,6; tertinggi 405,7. Sebagian besar berintonasi akhir turun (59,45%)

Daftar Pustaka

- Brown, P. dan Levinson, S.C. 1987. *Politeness Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Cullpeper, J. 2003. “Impoliteness revisited: with special reference to dynamic and prosodic aspects” dalam *Journal of Pragmatics*. Volume 35 diunduh dari <http://www.scribd.com/> 20 November 2010.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. London: Longman.
- Gabriel, J.F. 1996. *Fisika Kedokteran*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Halim, A. 1984. *intonasi dalam hubungannya dengan sintaksis bahasa indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Ito, M. 1998. *Japanese Politeness and Suprasegmentals – a Study based on Natural Speech Materials* diunduh dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/> 20 November 2010.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Penerjemah M.D.D. Oka.) Jakarta: UI Press.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: A Bantam Book Publishing History.
- Natalia, D. M. 2012. *Waduh, Siswa Sekolah Menengah Rentan Alami Kekerasan Verbal dan Nonverbal!* dalam <http://gaul.solopos.com/> diunduh 15 Februari 2013.

- Nygaard, L.C., Herold, D.S., and Namy, L.L. 2008. “The Semantic of Prosody: Acoustic Perceptual Evidence of Prosodic Correlates to Word Meaning” dalam *Cognitive Science* Vol. 33 Tahun 2008 hal. 127-146.
- Rahardi, K. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Samani, M. dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda dan Unesa.
- Stadler, S.A. 2006. *Multimodal (Im)politeness: The Verbal, Prosodic and Non-Verbal Realization of Disagreement in German and New Zealand English*. (Disertasi The University of Auckland dan Universitas Hamburg, tidak dipublikasikan).
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2003. *Pedoman Penelitian Bahasa Lisan: Fonetik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Surya, M. 2006. *Percikan Perjuangan Guru menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi*. Jakarta: Pustaka Bani Quraisy.